

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada pembukaan awal tahun 2009, Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Erry Firmansyah, memprediksi tiga sektor industri yang berpotensi untuk menopang indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2009 yaitu sektor *consumer goods*, infrastruktur, dan perbankan. Saham-saham sektor perbankan diharapkan mampu mendorong sektor riil melalui kebijakan penurunan suku bunga yang akan dilakukan oleh Bank Indonesia. penentuan saham-saham di sektor komoditas, perbankan, *consumer goods*, dan infrastruktur didasarkan pada nilai kapitalisasi pasar dan potensi untuk memberikan keuntungan ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com), Jum'at, 02 Januari 2009). Informasi ini dapat menjadi pertimbangan para investor untuk menentukan keputusan investasi yang tepat. Ekspektasi dari para investor terhadap investasinya adalah memperoleh *return* sebesar-besarnya dengan tingkat resiko tertentu. Tingkat *return* saham diperoleh dari *capital gain* dan *dividen* yang dibagikan kepada pemegang saham. Saham yang memberikan tingkat *return* yang baik merupakan saham yang diminati oleh para investor, maka dari itu para investor perlu memiliki keahlian dalam memprediksi seberapa besar *return* yang akan mereka dapatkan dari investasi yang telah mereka lakukan. *Return* dari saham dapat diprediksi melalui dua cara yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan

analisis yang memprediksi nilai saham dengan determinan seperti pendapatan dan prospek deviden perusahaan, ekspektasi suku bunga masa depan, dan evaluasi resiko perusahaan (Bodie, Kane, Markus, 2008 : 350). Dalam evaluasi resiko perusahaan hal yang menjadi perhatian adalah kinerja dari perusahaan itu sendiri. Analisis fundamental biasanya bermula dengan studi dari pendapatan masa lalu dan pemeriksaan neraca perusahaan. Analisis ini kemudian ditambahkan dengan analisis ekonomi mendetail, biasanya meliputi evaluasi dari kualitas manajemen perusahaan, posisi perusahaan dalam industri, dan prospek industri secara keseluruhan. Harapan analisis fundamental adalah untuk mendapatkan gambaran performa masa depan dari perusahaan yang belum disadari oleh pelaku pasar lainnya.

Analisis fundamental perlu mencakup analisis kinerja perusahaan. Untuk menganalisis kinerja perusahaan, ada beberapa cara yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan didesain untuk membantu para pengguna informasi untuk mengidentifikasi kinerja perusahaan dan trend. Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan aliran kas perusahaan, dan informasi yang lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (Tim Editor IBI, 2003 : 268). Banyak pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyediakan informasi yang sangat penting bagi para investor untuk mengevaluasi keputusan investasinya, oleh karena itu memahami laporan keuangan dan kemampuan untuk menganalisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan rasio-rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah angka-angka yang menunjukkan perbandingan dari angka keuangan yang satu dengan angka keuangan yang lain dari perusahaan yang sama (Tim Editor IBI, 2003 : 268). Dengan melakukan perhitungan rasio keuangan akan memberikan informasi dan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan dan performa suatu perusahaan dibandingkan dengan hanya laporan keuangan saja bagi para investor. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali sektor perbankan.

Di dalam industri perbankan, rasio keuangan digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Rasio keuangan pada industri perbankan menggunakan standar metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*) yang sesuai dengan metode penilaian tingkat kesehatan Bank yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI) berdasar pada peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PB/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382). Dengan peraturan itu maka bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan, hasil penilaian tersebut nantinya akan dijadikan pertimbangan untuk bank dan Bank Indonesia sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Industri Perbankan di Indonesia mengalami pasang surut, pada akhir tahun 1980-an hingga awal 1990-an merupakan *booming* bagi industri perbankan hal ini didorong oleh peluncuran paket 27 Oktober 1988 yang memberi kemudahan pendirian bank-bank baru tujuannya adalah agar menggerakkan sektor riil perekonomian. Pada saat itu persaingan antar bank dan rasio *loan to deposit* yang angkanya mencapai di atas 90% membuat banyaknya kredit macet dan bank dinilai tidak layak dari segi operasional karena modal dan asetnya minus apalagi pada saat itu banyak bank yang tidak dikelola dengan manajemen yang baik. Krisis moneter di Asia tahun 1997 memperparah kondisi perbankan di Indonesia dan memaksa Bank Indonesia mengeluarkan dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang sayangnya banyak disalah gunakan. Sejak saat itu pertumbuhan industri perbankan berjalan stagnan karena sifat kehati-hatian bank untuk menyalurkan kredit ke masyarakat. Tahun 2005 dicanangkan sebagai tahun kebangkitan industri perbankan hal ini didasari oleh program pemerintah yang mencanangkan tiga strategi pokok yaitu pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan ekspor, pemberdayaan sektor riil, dan revitalisasi pertanian. Industri sektor perbankan diharapkan menjadi penyedia atas kebutuhan modal dan dana dalam strategi ini. Apabila dilihat dari harga saham-saham perbankan yang beredar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya tahun 2005 pergerakan harga saham perbankan masih sangat fluktuatif dikarenakan kondisi ekonomi saat itu dimana suku bunga Bank Indonesia meningkat disebabkan terjadinya kenaikan tingkat inflasi yang didorong oleh kenaikan harga BBM. ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), Kamis, 11 November 2004). Tahun 2006 dan 2007 merupakan tahun baik bagi

saham-saham perbankan karena mengalami lonjakan harga terutama pada saham-saham unggulan seperti saham bank seperti BCA, Danamon, Mandiri dan Niaga hal ini dikarenakan kondisi inflasi yang sudah kondusif sehingga bank diharapkan dapat meningkatkan *net interest margin* nya. Tahun 2008 saham perbankan kembali anjlok dikarenakan krisis ekonomi global yang berimbas juga pada saham-saham industri lain di Bursa Efek Indonesia. ([els.bappenas.go.id](http://els.bappenas.go.id), Selasa, 11 April 2006). Pada tahun 2009 ini kebijakan penurunan suku bunga Bank Indonesia yang diperkirakan akan mencapai tingkat 6,5% diharapkan dapat dimanfaatkan bank untuk memperoleh laba dan meningkatkan tingkat *net interest margin* nya. Dengan *earnings* industri perbankan yang baik diharapkan dapat menaikkan harga saham-saham perbankan dan dapat dimanfaatkan oleh *investor* untuk berinvestasi saham di sektor perbankan.

Fundamental analisis telah dibuktikan dapat memprediksi *return* saham perusahaan oleh beberapa penelitian sebelumnya, hal ini dibuktikan pertama kali oleh penelitian yang dilakukan Ou and Penman (1989) dalam penelitiannya yang berjudul *Financial Statement Analysis and the Prediction of Stock Returns* kemudian diikuti oleh peneliti-peneliti lain seperti Lev dan Thiagarajan (1998) dalam penelitian berjudul *Fundamental Information Analysis*, Nguyen (2003) dalam penelitian yang berjudul *Fundamental Analysis and Stock return: Japan 1993-2003*, dan Piotroski (2004) dalam penelitian berjudul *Further evidence on the relation between historical changes in financial condition, future stock returns and the value/glamour effect* dengan menggunakan indikator rasio keuangan yang berbeda-beda. Penelitian menggunakan indikator rasio keuangan model CAMEL

diteliti oleh Almilia dan Hardiningtyas (2005) dalam penelitian berjudul Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002 dan Gamayuni (2006) dalam penelitian berjudul Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan di Indonesia untuk memprediksi kebangkrutan bank dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutannya. Sedangkan penelitian yang menggunakan CAMEL untuk memprediksi *return* saham diteliti oleh Suardana (2009) dengan judul Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Return* Saham. Banyaknya penelitian mengenai analisis fundamental dan rasio CAMEL mengindikasikan pentingnya analisis fundamental bagi para investor terutama untuk memprediksi *return* saham. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal yang terbaru dalam penelitian ini adalah rentang waktu dari data yang digunakan yaitu dari tahun 2003-2008, penelitian ini berfokus pada salah satu bagian dari analisis fundamental yaitu analisis perusahaan yang lebih difokuskan pada analisis rasio keuangan perusahaan, objek penelitian berfokus kepada saham-saham perbankan di Bursa Efek Indonesia, analisis ini menggunakan rasio keuangan CAMELS dan alat analisis yang digunakan adalah uji regresi linier berganda.

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini, berkaitan dengan pengaruh rasio-rasio keuangan dalam model CAMELS perbankan meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Kualitas Aset Produktif, *Net Interest Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, Giro Wajib Minimum, dan Posisi Devisa Neto terhadap *return* saham perbankan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio dari *Capital* yang diwakili Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bank berpengaruh terhadap *return*?
2. Apakah rasio dari *Assets* yang diwakili Kualitas Aktiva Produktif bank berpengaruh terhadap *return*?
3. Apakah rasio dari *Earnings* yang diwakili *Net Interest Margin* atau *Return On Asset* atau *Return On Equity* dan atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional bank berpengaruh terhadap *return*?
4. Apakah rasio dari *Liquidity* yang diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* atau Giro Wajib Minimum dan atau Posisi Devisa Neto berpengaruh terhadap *return*?
5. Apakah rasio dari *Capital*, *Assets*, *Earnings* dan *Liquidity* keuangan bank secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia?

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini disusun dengan pertimbangan:

1. Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2003- 2008.
2. Penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan perbankan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia periode pada tahun 2003 – 2008 karena pada periode tersebut terdapat momen kebangkitan industri perbankan secara nasional.
3. Sampel perbankan yang diteliti adalah bank-bank di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap.
4. Data yang diambil adalah laporan keuangan yang disajikan pada publik dan disusun berdasarkan SAK Indonesia. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung rasio keuangan utama perbankan dengan metode CAMELS yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PB/2004 tanggal 12 April 2004.
5. Data *return* saham yang dipakai adalah *return* saham tahunan. *Return* tahunan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah *capital gain* dalam satu tahun per 31 Desember 2003 sampai dengan 31 Desember 2008. Deviden tidak diikut sertakan dalam penghitungan *return* dikarenakan oleh sebagian bank yang tidak membayarkan deviden kepada pemegang saham.
6. Penelitian ini berdasar pada salah satu tahap dalam analisis fundamental yaitu *company aspect*.
7. Penelitian ini berfokus pada faktor rasio keuangan perusahaan sehingga faktor non keuangan lainnya tidak diikut sertakan, dalam analisis CAMELS faktor



manajemen merupakan faktor yang dinilai secara kualitatif sehingga tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

8. Penelitian ini berfokus pada rasio keuangan perusahaan yang dapat dihitung dan dilaporkan kepada publik, dalam analisis CAMELS tingkat resiko untuk menghitung sensitivitas bank pada resiko pasar dan resiko kurs tidak dilaporkan dan ditetapkan secara *intern* oleh pihak manajemen bank sehingga tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah:

1. Menggunakan saham-saham sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2008
2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2003 sampai dengan tahun 2008
3. Menggunakan 9 rasio analisis dari *Capital, Assets, Earning* dan *Liquidity* yang ditetapkan BI yaitu Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM) dan Posisi Devisa Net (PDN)

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan bank terhadap *return* saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Para investor untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi terutama untuk berinvestasi di sektor perbankan pada pasar modal Indonesia.
2. Pihak manajemen bank untuk dijadikan sebagai informasi kinerja bank dan pengaruhnya terhadap *return* saham terutama bagi bank yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu Desember 2003 sampai dengan Desember 2008.
3. Pihak pengawas perbankan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dari kesehatan bank terutama pada bank-bank yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu Desember 2003 sampai dengan Desember 2008.